

Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin

Elza April Lia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: elzaaprilia321@gmail.com

Abdulah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

email abdulahmpd63@gmail.com

Elvima Nofrianni

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

email: Elvinofrianni@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *This study aimed to describe the improvement of the learning process and learning outcomes in Pancasila Education through the implementation of the Discovery Learning model among fourth-grade students at SD IT Insan Mulia Merangin. The study employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles. Each cycle involved planning, action, observation, and reflection. The participants were 19 fourth-grade students, consisting of 10 boys and 9 girls, in the first semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, learning achievement tests, and documentation. The achievement test consisted of 15 multiple-choice items and 5 essay questions. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques with a minimum mastery criterion of 68. The findings showed a consistent improvement in the learning process from Cycle I to Cycle II. Teacher implementation increased from 63% in the first meeting of Cycle I to 85% in the second meeting of Cycle II. Student learning activity increased from 37% to 79%. Classical learning mastery also improved from 63% (12 of 19 students) in Cycle I to 79% (15 of 19 students) in Cycle II. Therefore, the Discovery Learning model was effective in improving both the learning process and Pancasila Education learning outcomes of fourth-grade students at SD IT Insan Mulia Merangin.*

*Diterima 01 Agustus 2026
Direvisi 10 Agustus 2026
Diterima 20 Agustus 2026
Tersedia online 06 September 2026*

Kata kunci: *Discovery Learning; learning outcomes; Pancasila Education; learning process; classroom action research*

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan, karakter, tanggung jawab sosial, toleransi, dan gotong royong sejak dini. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada

kemampuan peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakteristik peserta didik sekolah dasar masih kuat pada pengalaman konkret, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara kontekstual, aktif, dan menyenangkan agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada hafalan semata (Sapriya, 2019; Wibowo, 2020; Yamin, 2023).

Kenyataannya, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih dapat berlangsung secara satu arah dan berpusat pada pendidik. Kondisi tersebut berpotensi membuat peserta didik pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, dan tidak optimal dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang visual, interaktif, dan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu aspek penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mencari, menemukan, mengolah, dan mengomunikasikan pengetahuan.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin, hasil belajar Pendidikan Pancasila belum optimal. Dari 19 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan sebagian besar lainnya belum memenuhi KKTP 68. Selain itu, ditemukan peserta didik yang masih mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, kurang mandiri, cenderung menunggu arahan pendidik, dan belum aktif ketika diberikan tugas atau pertanyaan. Nilai karakter seperti kerja sama, toleransi, dan disiplin juga belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus hasil belajarnya.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model Discovery Learning. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memperoleh konsep melalui rangkaian kegiatan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Fajri (2019) dan Sulfemi (2019) menjelaskan bahwa Discovery Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan membangun pemahamannya sendiri. Sintaks yang sistematis mendorong peserta didik terlibat dalam proses penemuan pengetahuan, sehingga aktivitas berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian belajar dapat berkembang (Marisyah & Sukma, 2020; Mukaramah et al., 2020).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan potensi Discovery Learning dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Lieung (2019) menemukan adanya pengaruh model Discovery Learning terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Wulandari dan Ahmad (2020) menegaskan bahwa model ini dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Safitri et al. (2022) melaporkan pengaruh positif Discovery Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat alasan penggunaan Discovery Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam memahami makna nilai dan penerapannya dalam kehidupan.

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Discovery Learning pada peserta didik kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah penerapan Discovery Learning dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model tersebut.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian diarahkan pada perbaikan proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Mengacu pada konsep PTK

yang digunakan dalam skripsi, penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto et al., 2019). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Insan Mulia Merangin, Jalan Pattimura, RT 38, Kelurahan Pematang Kandis, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 19 peserta didik kelas IV, terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Discovery Learning.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan proses mengajar pendidik dan aktivitas belajar peserta didik selama penerapan Discovery Learning. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi, dengan instrumen berupa 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Dokumentasi berupa foto, rekaman, dan dokumen pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan tindakan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran dan perubahan aktivitas peserta didik pada setiap siklus. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan ketuntasan hasil belajar. KKTP yang digunakan adalah 68. Kriteria proses dikategorikan kurang baik pada persentase di bawah atau sama dengan 50%, cukup baik pada 51–67%, baik pada 68–84%, dan sangat baik pada 85–100%. Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas peserta didik mencapai minimal 65% dan ketuntasan klasikal hasil belajar mencapai minimal 68%.

Pelaksanaan Discovery Learning mengikuti enam tahap utama. Pada tahap stimulation, pendidik memberikan rangsangan berupa gambar, teks, atau pertanyaan pemantik. Pada tahap problem statement, peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Selanjutnya peserta didik melakukan data collection dan data processing melalui diskusi, membaca sumber, dan mengerjakan LKPD. Hasil pengolahan kemudian diuji pada tahap verification melalui presentasi dan tanggapan antarkelompok. Pada tahap generalization, pendidik dan peserta didik menarik kesimpulan dan mengaitkan materi dengan perilaku sehari-hari.

نتائج البحث / Hasil

Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan menunjukkan perbaikan bertahap dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebagian peserta didik mulai terlibat dalam diskusi dan berani menyampaikan pendapat, tetapi keaktifan belum merata. Hasil refleksi menunjukkan perlunya arahan yang lebih jelas, pembagian tugas kelompok yang lebih terstruktur, pertanyaan pemantik yang lebih efektif, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta penguatan kegiatan refleksi. Perbaikan tersebut kemudian diterapkan pada siklus II dengan media yang lebih variatif dan bimbingan yang lebih intensif.

Tabel 1. Perkembangan proses pembelajaran pada setiap pertemuan

Siklus	Pertemuan	Keterlaksanaan Pendidik	Aktivitas Peserta Didik	Kategori Umum
I	1	63%	37%	Perlu perbaikan
I	2	73%	53%	Mulai meningkat
II	1	80%	68%	Baik

Siklus	Pertemuan	Keterlaksanaan Pendidik	Aktivitas Peserta Didik	Kategori Umum
II	2	85%	79%	Sangat baik / meningkat

Pada siklus I pertemuan pertama, keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik mencapai 63% dengan 12 dari 19 indikator terlaksana. Aktivitas peserta didik yang mencapai kategori tuntas/baik tercatat 37% atau 7 dari 19 peserta didik. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan pendidik meningkat menjadi 73%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat menjadi 53% atau 10 dari 19 peserta didik. Walaupun terjadi perbaikan, hasil tersebut belum memenuhi target ketuntasan klasikal dan tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, pendidik melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama meningkat menjadi 80%, dan aktivitas peserta didik mencapai 68% atau 13 dari 19 peserta didik. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan pendidik mencapai 85% dan aktivitas peserta didik mencapai 79% atau 15 dari 19 peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin banyak peserta didik yang aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, menyelesaikan LKPD, dan mempresentasikan hasil penemuan.

Tabel 2. Ketuntasan hasil belajar peserta didik

Tahap	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Keterangan
Kondisi awal	6 siswa	13 siswa	31% (sesuai data skripsi)	Belum tuntas
Siklus I	12 siswa	7 siswa	63%	Belum memenuhi indikator
Siklus II	15 siswa	4 siswa	79%	Memenuhi indikator

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 12 peserta didik (63%) yang telah mencapai KKTP, sedangkan 7 peserta didik (37%) belum tuntas. Karena ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan, tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 15 orang (79%), sedangkan 4 orang (21%) belum tuntas. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 68%, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Peningkatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa Discovery Learning memberi ruang yang lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Pada awal tindakan, masih terdapat peserta didik yang pasif dan cenderung menunggu instruksi. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, peserta didik menjadi lebih tertib saat berdiskusi, pembagian tugas kelompok lebih jelas, dan penggunaan pertanyaan pemantik serta media gambar membantu membangun rasa ingin tahu. Perubahan ini sejalan dengan karakter Discovery Learning yang menekankan aktivitas eksplorasi, pengumpulan informasi, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan secara aktif (Fajri, 2019; Mukaramah et al., 2020).

Dari perspektif proses belajar, keterlaksanaan pendidik meningkat dari 63% menjadi 85%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan pendidik mengelola tahapan pembelajaran, memberi arahan, mengatur waktu, dan memberikan penguatan. Aktivitas peserta didik juga meningkat dari 37% menjadi 79%. Temuan ini

menunjukkan bahwa ketika pembelajaran bergeser dari pola yang dominan satu arah menuju pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik, keterlibatan belajar menjadi lebih tinggi. Hal tersebut konsisten dengan pandangan Sanjaya (2019) bahwa belajar merupakan proses perubahan yang muncul melalui interaksi aktif individu dengan lingkungan belajarnya.

Peningkatan proses juga berdampak pada hasil belajar. Ketuntasan klasikal meningkat dari 63% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Secara kuantitatif terjadi peningkatan 16 poin persentase. Perbaikan tersebut dapat dikaitkan dengan semakin aktifnya peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, mendiskusikan hasil, dan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi kehidupan sehari-hari. Proses penemuan memungkinkan konsep yang semula abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan penelitian ini mendukung hasil Safitri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa Discovery Learning berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Lieung (2019) serta Wulandari dan Ahmad (2020) juga menekankan kontribusi Discovery Learning terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis penting karena peserta didik tidak hanya diminta mengenal bunyi sila, tetapi juga memahami makna, menilai contoh perilaku, dan menentukan penerapan nilai Pancasila dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan tidak terjadi secara otomatis pada siklus pertama. Refleksi menjadi bagian penting dalam PTK karena kelemahan pada tindakan sebelumnya dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan. Pada siklus I, pendidik belum optimal dalam memfasilitasi presentasi, memberikan pertanyaan pemantik, melakukan refleksi, dan membimbing penarikan kesimpulan. Pada siklus II, kelemahan tersebut diminimalkan melalui bimbingan lebih intensif, penggunaan media yang lebih variatif, dan pengelolaan waktu yang lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan tindakan bukan hanya disebabkan oleh penggunaan nama model, tetapi oleh konsistensi penerapan sintaks dan kualitas fasilitasi pendidik.

Secara pedagogis, Discovery Learning relevan digunakan dalam Pendidikan Pancasila karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan hubungan antara konsep nilai dan perilaku nyata. Kegiatan yang meminta peserta didik mengamati gambar, mendiskusikan persoalan hidup rukun, mengidentifikasi penerapan sila, dan mempresentasikan temuan dapat mendukung pembentukan pemahaman yang lebih kontekstual. Pembelajaran semacam ini juga sejalan dengan orientasi penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemandirian, bernalar kritis, gotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022).

Kesimpulan/ الخلاصة

Penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD IT Insan Mulia Merangin. Peningkatan proses terlihat pada keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik yang berkembang dari 63% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 85% pada siklus II pertemuan kedua, serta aktivitas peserta didik yang meningkat dari 37% menjadi 79%. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 63% atau 12 dari 19 peserta didik pada siklus I menjadi 79% atau 15 dari 19 peserta didik pada siklus II. Persentase ketuntasan siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 68%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Discovery Learning dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih aktif, mandiri, mampu bekerja sama, dan terlibat dalam proses menemukan konsep serta mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Referensi/المصادر والمراجع

- Aini, N., dkk. (2022). Pendidikan Pancasila untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Andayani Bahir, F., Hasan, M., Tahir, T., Ekonomi, F., & Negeri Makassar, U. (2020). Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1), 1–12.
- Arikunto, S., dkk. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fajri, A. (2019). Strategi Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, R. (2021). Pengaruh Media Interaktif terhadap Minat Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–52.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 73–82.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2191.
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati. (2020). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Yuniarti, V. D., & Prihantini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9106–9114.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan: Konteks, Landasan, dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, E., dkk. (2022). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulfemi, W. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Implementasi Kurikulum 2013. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2019). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, H. (2020). Problematika Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. Surabaya: Unesa Press.
- Wulandari, F., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Yamin, M. (2023). Pendidikan Pancasila untuk Sekolah Dasar. Bandung: Refika Aditama.